



KESEIMBANGAN RELASI VERTIKAL DAN HORIZONTAL DALAM MANUSKRIP ADAB IBADAH: BAB ADABU MABA'DA TULU'I ASYAMSI ILAZAWAL

Siti Rodiah¹

email: siti.rodiah19@mhs.uinjkt.ac.id¹

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 13 Desember 2022
Disetujui : 10 Maret 2023
Dipublikasikan : 28 April 2023

Kata Kunci:

Keseimbangan;
relasi vertikal;
relasi horizontal;
manuskrip *Adab
Ibadah*; filologi

Abstrak

Penelitian ini merupakan analisis isi bab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* dalam manuskrip *Adab Ibadah*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguraikan bentuk keseimbangan relasi vertikal (*habluminAllah*) dan relasi horizontal (*habluminannas*) serta *habluminanafs* sebagai porosnya. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan filologi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan pendekatan filologi, yaitu berupa inventarisasi naskah, deskripsi teks, transliterasi dan terjemahan. Sementara dalam menganalisis data, peneliti memanfaatkan metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil temuan secara terperinci. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, terdapat keseimbangan antara relasi vertikal dan relasi horizontal dalam salah satu bab manuskrip tersebut. Hal ini tercermin dalam seimbangannya adab yang berkaitan dengan *habluminAllah*, *habluminannas*, hingga *habluminanafs*. Dengan begitu menunjukkan bahwa Islam senantiasa memerhatikan segala aspek perilaku umat Islam dari hal yang terkecil hingga yang terbesar, termasuk dalam adab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* yang berarti adab yang dilakukan sejak terbit sampai tergelincir matahari.

Abstrack

Key Words:

Balance; vertical
relation; horizontal
relation; Adab
Ibadah
manuscripts;
philology

This research is an analysis of the contents of the *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* chapter in the *Adab Ibadah* manuscript. The main objective of this study is to describe the shape of the balance of vertical relations (*habluminAllah*) and horizontal relations (*habluminannas*) and *habluminanafs* as the axis. This research utilizes a qualitative descriptive method with a philological approach. In collecting data, researchers used a philological approach, namely in the form of an inventory of texts, text descriptions, transliterations and translations. While in analyzing the data, the researcher used a descriptive qualitative method, namely to describe the findings in detail. The results obtained from this study are that there is a balance between vertical relations and horizontal relations in one of the chapters of the manuscript. This is reflected in the balance of adab related to *habluminAllah*, *habluminannas*, to *habluminanafs*. In this way, it shows that Islam always pays attention to all aspects of Muslim behavior from the smallest to the biggest, including in the adab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* which means adab that is carried out from sunrise to noon.

PENDAHULUAN

Naskah kuno atau manuskrip merupakan tulisan masa lampau yang dapat berperan sebagai gambaran kehidupan di masa tersebut. Dengan mempelajari naskah kuno, secara tidak langsung peneliti telah menjajaki kehidupan di masa lampau untuk kemudian dikaji dan dijadikan pelajaran di masa sekarang dan masa mendatang. Bidang keilmuan yang menjadikan naskah kuno sebagai objek kajiannya adalah Filologi.

Upaya pengkajian filologi sangat dibutuhkan agar nilai yang terdapat dalam naskah kuno (selanjutnya disebut manuskrip) dapat tersampaikan pada generasi selanjutnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa tulisan dalam manuskrip adalah tulisan tangan yang jarang dimengerti oleh masyarakat awam. Karena itu, pengkajian mengenai objek ini sangat penting agar masyarakat luas mendapatkan pemahaman dengan lebih mudah. Tujuan lain dari kajian filologi adalah mengungkap nilai budaya dalam naskah yang dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan keilmuan dan kebudayaan (Butar, 2017, p. 10). Selain sebagai upaya mentransfer ilmu, pengkajian manuskrip juga berguna sebagai upaya pelestarian naskah itu sendiri. Dengan terus dikaji, eksistensi kajian filologi akan terus hidup.

Sebagai tulisan tangan yang tercipta dari karya cipta manusia, sebuah manuskrip tentu menawarkan topik yang beragam yang menggambarkan kehidupan di masa itu. Pengelompokan naskah menurut topik atau isu yang dibahas pernah disampaikan oleh Pigeaud (Ardiansyah & Sholeh, 2015, p. 16). Ia menyampaikan 12 kategori naskah dengan beragam topik pembahasan, beberapa di antaranya adalah tentang keagamaan, kebahasaan, filsafat dan folklore, pendidikan moral, bangunan/arsitektur, dan lain sebagainya.

Salah satu topik menarik dan masih sangat relevan dengan kehidupan di masa sekarang adalah topik keagamaan. Topik keagamaan yang diangkat dalam manuskrip biasanya merupakan hasil ulasan pemuka agama atau orang yang konsen di bidang tersebut yang kemudian dijadikan rujukan belajar secara berkepanjangan. Topik keagamaan dalam naskah kuno masih dan akan selalu relevan dengan kehidupan manusia, mengingat manusia akan selalu membutuhkan dan mempelajari nilai keagamaan.

Seiring dengan perkembangan zaman, usaha pelestarian naskah semakin berkembang dan akurat berkat teknologi-teknologi yang canggih. Bahkan, manuskrip kini dapat diakses melalui

internet dalam bentuk digital. Peneliti kini tidak perlu mendatangi tempat naskah untuk melihat naskah secara langsung. Melalui digitalisasi, naskah yang tersebar di seluruh dunia dapat diteliti dari layar komputer atau gawai. Selain mempermudah peneliti dan pengamat, upaya ini juga berguna untuk mencegah atau memperlambat kerusakan naskah itu sendiri sehingga dapat memperpanjang usia naskah asli yang masih berbentuk fisik.

Hal itulah yang kini juga dimanfaatkan oleh peneliti dalam mengkaji naskah *Adab Ibadah*. Naskah yang ditulis dalam aksara Arab dan berbahasa Melayu tersebut diakses melalui laman Dreamsea dalam keadaan utuh dan terbaca dengan jelas, padahal usianya sudah sangat tua.

Proses digitalisasi dapat melalui proses *scan* atau pemotretan dengan kamera tipe tertentu, kemudian dihubungkan ke perangkat komputer. Setelah itu, biasanya naskah dalam bentuk digital akan dibagikan atau disimpan dalam katalog tertentu (Harahap, 2021, p. 150). Dewasa ini, telah tersedia banyak katalog manuskrip yang dapat mempermudah serta mengefisienkan waktu, biaya, dan ruang yang biasanya harus dikorbankan oleh peneliti atau filolog.

Secara spesifik analisis ini akan berfokus pada salah satu bab, yaitu *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* yang berarti “adab waktu terbit sampai tergelincir matahari.” Bab ini menjelaskan tentang beberapa amal yang diutamakan untuk dilakukan umat Islam di waktu terbit fajar sampai tergelincir matahari (pagi hingga siang). Bab ini masih sangat relevan dengan kehidupan umat Islam di masa kini. Anjuran amal seperti ini tergolong sederhana namun terkadang diabaikan oleh umat Islam itu sendiri.

Terlepas dari beberapa adab yang tertera dalam bab tersebut, peneliti menemukan keserasian hubungan *hablumminAllah* dan *hablumminannas*, serta *hablumminanafs* di dalamnya. Keserasian dan keseimbangan tersebut kemudian peneliti analogikan sebagai relasi horizontal dan vertikal dalam Islam. Horizontal artinya garis dari bawah ke atas yang dalam hal ini berarti hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminAllah*), vertikal berarti garis mendatar yang bermakna hubungan sesama manusia (*hablumminannas*), sementara *hablumminanafs* adalah porosnya.

Menurut peneliti, konsep relasi vertikal dan horizontal tersebut sangat menarik untuk dibahas, terutama untuk mencermati bagaimana Islam begitu konsen terhadap setiap pola laku

pengikutnya. Islam selalu memastikan adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat melalui *habluminAllah*, *habluminannas*, dan *habluminanaafs*. Isu semacam ini ternyata pernah ditulis secara khusus oleh orang terdahulu dalam tulisan yang kemudian kini disebut manuskrip.

Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian filologi yang menjadikan naskah *Adab Ibadah* sebagai objek kajiannya, terutama yang mengambil titik fokus pada bab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal*. Adapun penelitian terkait relasi horizontal pernah dilakukan oleh Arisandi et al., (2021) dengan judul *Refleksi Nilai Adab dan Hubungan Horizontal dalam Naskah Babad Awak Salira*. Penelitian tersebut secara spesifik menyingkap nilai-nilai adab dalam naskah kuno *Babad Awak Salira* serta pengaruhnya terhadap hubungan horizontal, yaitu hubungan sesama manusia.

Meskipun objek kajiannya berbeda, penelitian ini memiliki persamaan persepsi, terutama dalam mengungkap hubungan horizontal dalam Islam. Tentu saja, dalam penelitian ini disertai juga dengan hubungan vertikal. Selain itu, karena memiliki titik fokus terhadap naskah kuno, pendekatan yang digunakan pun serupa, yaitu menggunakan pendekatan filologi.

METODE PENELITIAN

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini meneliti tentang hubungan vertikal dan horizontal (*habluminAllah* dan *habluminannas*, serta *habluminanaafs*) dalam naskah *Adab Ibadah*, bab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal*. Sederhananya, peneliti akan menguraikan bagaimana keseimbangan antara tiga aspek tersebut dalam adab *pada waktu terbit fajar sampai tergelincir matahari* dari pandangan Islam.

Naskah *Adab dan Ibadah* merupakan nama sebuah naskah yang terdapat di Baubau, Sulawesi Tenggara. Namun, karena teknologi digitalisasi yang semakin canggih, peneliti dapat mengaksesnya melalui laman *dreamsea.co*. Dalam katalog *Dreamse*, naskah ini tersimpan rapi, jelas, dan dapat terbaca dengan baik.

Bab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* adalah salah satu adab yang dibahas dalam naskah tersebut. Bab ini terdiri dari sebelas halaman. Sayangnya, tidak ada penomoran secara rinci, sehingga urutan dan letak halaman tidak dapat teridentifikasi dengan jelas.

Sementara itu, mengingat objek kajiannya adalah naskah kuno, maka pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan filologi yang dipadukan dengan metode kualitatif. Beberapa tahapan dalam penelitian filologi adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kritik teks, perbandingan naskah, penentuan naskah yang akan diedisi, ringkasan isi, penyajian edisi teks, serta transliterasi dan terjemahan (Wardah, 2010, pp. 177–188).

Tahapan penelitian yang disebutkan di atas merupakan tahapan pengumpulan data dalam penelitian filologi. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua tahapan yang disebutkan di atas. Hal itu dilakukan karena berbagai keterbatasan, serta terdapat tahapan yang dipandang tidak perlu dilakukan karena informasi yang sudah tersedia. Beberapa tahapan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi.

Inventarisasi naskah dilakukan guna memilih naskah yang dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sementara deskripsi naskah dibutuhkan untuk menguraikan identitas naskah. Selanjutnya, transliterasi dilakukan untuk mempermudah pemahaman dan analisa. Walaupun menggunakan bahasa Melayu yang notabene dapat dipahami oleh peneliti, naskah ini tertulis dalam aksara Arab yang harus ditransliterasi untuk mempermudah proses analisa.

Setelah melakukan tahapan pengumpulan data sesuai dengan pendekatan filologi, selanjutnya peneliti menganalisis topik khusus yang dipilih yaitu mengenai relasi vertikal dan horizontal menurut Islam. Dalam tahap ini, peneliti memanfaatkan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah tahap penelitian yang menghasilkan data dan hasil deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moleong, 2007, p. 112). Metode ini sangat tepat diterapkan dalam penelitian ini, mengingat hasil yang ditampilkan adalah berbentuk deskripsi mendalam dan terperinci, berupa kata-kata sehingga tidak membutuhkan analisa statistik.

Selanjutnya, kerana termasuk dalam penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abussamad bahwa pendekatan kualitatif akan selalu memerlukan manusia sebagai instrumen penelitian karena sarat oleh muatan naturalistik, karena itu ia termasuk dalam *naturalistic inquiry* (Abdussamad, 2021, p. 43). Muatan naturalistik

yang dimaksud yaitu berhubungan dengan sifat data yang natural dan tanpa rekayasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah salah satu naskah dalam katalog dreamse.co (Dreamsea, n.d.). Dreamsea atau Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts merupakan laman yang secara khusus menyediakan katalog manuskrip, terutama di kawasan ASEAN. Koleksi naskah digital ini memungkinkan peneliti (filolog) dari seluruh penjuru dunia dapat melakukan penelitian tanpa harus mengunjungi tempatnya secara langsung, sehingga dapat menghemat waktu, biaya, dan ruang.

Naskah yang diteliti adalah naskah yang diberi nama *Adab Ibadah*, tertulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab. Walaupun kondisi naskah sudah tidak lengkap karena beberapa halaman sudah hilang, naskah dalam keadaan baik dan dapat terbaca dengan jelas. Jumlah halaman berjumlah 134 dengan ukuran kertas 21.5 x 16.6 cm dan ukuran blok teks yaitu 15.5 x 10.4 cm.

Naskah yang ditemukan di Baubau (Sulawesi Tenggara) tersebut adalah koleksi pribadi La Ode Zaenu. Naskah ditulis dalam kertas Eropa, disertai dengan *watermark* dan sudah tidak memiliki sampul. Secara keseluruhan, naskah tersebut membahas tentang etika dalam menjalankan ibadah wajib, perilaku terpuji, zikir dan berbagai doa.

Secara khusus, peneliti menganalisis salah satu bab dalam naskah *Adab Ibadah*, yaitu bab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* atau adab yang dilakukan sejak terbit fajar sampai tergelincir matahari (pagi hingga siang hari). Bab tersebut termuat dalam sebelas halaman yang seluruhnya ditulis dalam aksara Arab dan bahasa Melayu. Terdapat beberapa bagian yang menggunakan bahasa Arab untuk penulisan hadis atau ayat Al-Qur'an.

Secara singkat, dalam bab tersebut dibahas empat adab yang disarankan untuk dilakukan selama waktu pagi hingga waktu tergelincirnya matahari. Keempat bab tersebut yaitu: 1) menuntut ilmu yang mendatangkan manfaat; 2) melakukan ibadah sunah yang diniatkan karena Allah, seperti berzikir, membaca Al-Qur'an, dan bersalawat; 3) melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi sesama muslim; dan 4) berusaha memenuhi kebutuhan

diri sendiri atau meraih segala yang dapat membahagiakan diri sendiri. Amalan-amalan yang disebutkan di atas dilakukan setelah melakukan dua salat sunah, yaitu salat Isyraq dan salat Duha di waktu dini hari.

Pembahasan tersebut sebenarnya sudah terdapat dalam isi kitab *Bidayatul Hidayah* karya Al-Ghazali. Mengingat isi yang disampaikan hampir serupa, kemungkinan manuskrip *Adab Ibadah* merupakan alih bahasa dari kitab yang sebelumnya dikenal, yaitu *Bidayatul Hidayah* yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab.

Analisis Relasi Vertikal

Secara bahasa, vertikal berarti garis lurus yang ditarik dari bawah ke atas, sementara relasi berarti hubungan. Dengan demikian, relasi vertikal berarti hubungan antara unsur yang berada di bawah (manusia) dengan zat yang berada di tingkat paling atas (Tuhan). Singkatnya, relasi ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam Islam, relasi yang demikian disebut dengan *hablumminAllah*.

Relasi atau hubungan *hablumminAllah* didasari oleh dimensi iman atau rasa percaya dalam diri umat Islam itu sendiri. Islam mendasari ajarannya pada konsep tauhid atau keyakinan atas keesaan Allah. Ketika dimensi tauhid ini terpatrit dalam diri manusia, segala aspek perbuatan yang dilakukan akan selalu berakar dan tertuju pada Allah. Implementasi dari terjalinnya hubungan baik dengan Allah adalah melaksanakan segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya (takwa). Ketika seorang Muslim dengan kesadaran penuh melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dengan tujuan untuk bertakwa, maka secara langsung ia telah menjalin hubungan baik dengan Allah.

Sementara itu, Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid menyampaikan beberapa amalan yang tergolong kepada pengimplementasian hubungan baik dengan Allah. Beberapa amalan tersebut yaitu ibadah shalat, ibadah puasa wajib (puasa Ramadhan), beramal salih, dan anjuran untuk bersyukur (Sahidun et al., 2018, pp. 19–20).

Konsep ibadah yang selaras dengan relasi vertikal, seperti yang telah disebutkan di atas, juga tertuang dalam manuskrip *Adab Ibadah*, yaitu dalam bab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal*. Dalam bab tersebut, terdapat beberapa adab atau amalan yang mengindikasikan ibadah secara vertikal (*hablumminAllah*).

Ibadah *habluminAllah* yang pertama adalah anjuran melaksanakan sembahyang Isyraq dan Duha pada waktu pagi hari. Hal tersebut tertuang dalam kutipan naskah berikut.

.....Maka apabila terbit matahari,
hendaklah engkau sembahyang dua rakaat
(yang dinamakan) dengan sembahyang
Isyraq.....(16 R)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan mengenai anjuran melaksanakan salat sunah Isyraq sebanyak dua rakaat di waktu matahari terbit. *Isyraq/syuruq* secara bahasa berasal dari kata *syaraq* yang berarti timur, terbit, menerangi. Nama isyraq disematkan kepadanya karena pelaksanaannya memang pada waktu matahari terbit (Noleng, 2021, p. 56).

Lain dengan salat Duha, salat Isyraq memang cenderung kurang dikenal di kalangan umat Islam. Eksistensinya yang kurang tidak berarti keutamaan pada dirinya tidak sebesar salat sunah lainnya. Seperti dijelaskan di dalam manuskrip *Adab Ibadah*, dalam salah satu hadis dijelaskan bahwa siapa saja yang melaksanakan salat Subuh berjamaah, kemudian melaksanakan salat dua rakaat (Isyraq), maka ia akan mendapatkan pahala yang serupa dengan pahala haji dan umrah.

Selanjutnya, mengenai anjuran melaksanakan salat Duha, disebutkan dalam kutipan berikut.

Maka apabila sampai sekira-kira
seperempat hari maka hendaklah engkau
perbuat sembahyang
Duha dua rakaat yaitu sekurangnya atau
empat rakaat atau enam rakaat atau
delapan. (16 V)

Sesuai dengan namanya, salat Duha dilaksanakan pada waktu duha, yaitu di pagi hari menjelang siang, berkisar antara pukul 7 pagi sampai 11 (Sadili, 2010, pp. 259–260). Salah sunah Duha identik dengan ibadah penarik rezeki. Namun, keutamaan yang ditawarkan ternyata lebih banyak dari itu. Allah menjanjikan derajat yang mulia, diampuni segala dosa, dilimpahkan rezekinya yang halal dan berkah, serta akan terhindar dari kemiskinan dan dari perbuatan keji dan mungkar (Hayati, 2017, p. 51).

Selain anjuran untuk melaksanakan dua salat Sunnah tersebut, terdapat bagian yang menganjurkan untuk duduk berdzikir kepada Allah Swt. Ibadah ini tentu saja sangat relevan dengan konsep *habluminAllah*. Kutipan yang

menjelaskan anjuran tersebut adalah sebagai berikut.

...maka hendaklah duduk mengaji dan atau
dzikir atau mengaji
ilmu yang memberi manfaat kepada dunia
dan akhirat.... (16 V)

Pada hakikatnya, dzikir merupakan wujud rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Dzikir adalah bentuk pujian dan rasa terima kasih, juga rasa cinta kepada Allah Swt. Dengan selalu mengingat Allah, manusia akan selalu merasa membutuhkan dan tidak akan pernah berdaya tanpa pertolongan-Nya. Dengan begitu, akan tertanam rasa cinta yang lebih dalam kepada Allah. Selain itu, dalam Al-Qur'an Q.S. Ar-Ra'ad ayat 28, Allah menerangkan bahwa dzikir dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi kesehatan mental manusia.

...(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Departemen Agama RI, 2004, p. 252).

Ayat tersebut mengisyaratkan manfaat dzikir yang tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, melainkan berdampak baik pula bagi diri sendiri. Rasa tentram ketika mengingat Allah tentu saja didapatkan ketika dzikir tersebut disertai dengan penghayatan dan keyakinan hati yang mendalam.

Beberapa amalan yang telah di atas merupakan ibadah yang mengindikasikan hubungan baik dengan Allah (*habluminAllah*). Ketika seorang Muslim melakukan satu atau seluruh amalan tersebut, secara tidak langsung ia telah melakukan perbuatan yang tertuju langsung pada Allah. Hubungan tersebut yang dinamakan dengan hubungan secara vertikal, yaitu berawal dari diri sendiri kemudian ditarik lurus ke atas, menuju zat yang paling tinggi, Allah Swt.

Konsep *habluminAllah* merupakan dasar amal manusia yang menjadi induk dari segala ibadah. Ketika seseorang telah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, maka hubungan dengan sesama makhluk akan terjalin dengan baik. Ketika keyakinan dan kecintaan akan Tuhan sudah mengakar dalam diri manusia, maka segala perbuatan akan selalu didasari dan tertuju hanya pada-Nya.

Analisis Relasi Horizontal

Horizontal dapat diartikan sebagai garis yang ditarik lurus secara mendatar. Konsep horizontal

ini berarti hubungan yang sederajat, yaitu terjadi antara satu manusia dengan manusia lainnya. Hal tersebut berhubungan dengan relasi secara sosial. Relasi sosial dalam Islam sering disebut dengan istilah *ḥabluminannas* yang artinya hubungan antar sesama manusia (Amin, 2022, p. 34).

Hubungan horizontal adalah bentuk komunikasi atau relasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang notabene menempati posisi yang sama. Hal ini juga sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang pada tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya.

Mengingat hakikat manusia sebagai makhluk sosial, maka hubungan baik dengan sesama manusia sangat penting untuk terus dijaga. Selain sebagai upaya melaksanakan perintah Allah Swt, hal ini juga akan berdampak pada kebahagiaan dan kedamaian manusia itu sendiri. Manusia yang senantiasa berhubungan baik dengan sesamanya akan memperoleh kehidupan yang aman dan nyaman, karena akan mendapatkan timbal balik yang positif dari orang sekitarnya.

Islam adalah agama yang senantiasa memperhatikan kebutuhan manusia dalam segala aspek kehidupan, terutama mengenai relasi horizontal ini. Hubungan antar manusia ini penting untuk diterapkan dalam karena menyangkut rambu-rambu sosial, seperti masalah ekonomi, pernikahan, tolong-menolong, pergaulan antar lawan jenis, dan masalah lainnya (Isra, 2016, p. 70).

Topik mengenai *ḥabluminannas* ini disinggung beberapa kali dalam manuskrip *Adab Ibadah* bab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal*. Disebutkan bahwa perkara atau adab ketiga yang dianjurkan dilakukan pada waktu terbit sampai tergelincir matahari (pagi hingga siang), adalah melakukan perbuatan yang dapat membahagiakan sesama Muslim. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut.

...agar berbuat kebajikan kepada muslimin dan engkau berbuat sesuatu yang menyenangkan hati orang mukmin atau engkau berbuat sesuatu yang memudahkan segala amal yang solih... (19 V-20R)

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa salah satu amalan yang dianjurkan dalam waktu pagi hingga waktu tergelincirnya matahari adalah melakukan kebajikan kepada sesama Muslim. Kebajikan yang dimaksud adalah perbuatan yang dapat menyenangkan hati orang lain. Hal tersebut tentu relevan dengan konsep relasi horizontal,

yaitu upaya membangun hubungan baik dengan sesama manusia.

Sejalan dengan hal itu, dalam Al-Quran Q.S. Al-Maidah ayat 2, Allah Swt. juga menyerukan untuk saling tolong menolong antar sesama Muslim, seperti tertuang dalam terjemahan berikut.

"...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Departemen Agama RI, 2004, p. 106).

Selanjutnya, dalam pembahasan *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* juga dijelaskan mengenai bentuk tolong menolong yang dijelaskan sebelumnya. Bentuk tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

.... dan memberi makan dan pakaian akan fakir dan akan orang yang miskin, dan berulang-ulang ziarah kepada orang yang sakit dan berulang-ulang --- --- menolong (segala) orang yang kesusahan dan sekalian yang demikian itu terlebih afdol daripada ibadah yang sunah.... (19 V)

Dijelaskan bahwa bentuk tolong-menolong dalam konteks tersebut yaitu memberi makan dan pakaian fakir miskin (sedekah), berziarah, mengunjungi orang yang sakit, serta saling membantu saat kesusahan. Dijelaskan pula bahwa amal tersebut lebih baik dari ibadah sunah yang lain. Allah menempatkan ibadah *ḥabluminannas* tersebut di atas ibadah sunah lainnya, seperti salat dan puasa sunah.

Beberapa amalan di atas merupakan ibadah yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan sesama. Dengan melakukan berbagai perbuatan tersebut, secara langsung manusia telah menjalin hubungan baik dengan manusia lain yang akan menciptakan relasi horizontal yang harmonis.

***Ḥabluminanafs* sebagai Poros Relasi Vertikal dan Horizontal**

Terlepas dari pentingnya relasi *ḥabluminAllah* dan *ḥabluminannas*, sering kali manusia melupakan satu relasi yang juga sangat penting dalam kehidupan, yaitu relasi dengan diri sendiri. Kadang kala, istilah tersebut dinamakan dengan *ḥabluminanafs* atau hubungan dengan diri sendiri.

Menurut hemat penulis, jika dihubungkan dengan relasi, hubungan manusia dengan diri sendiri diibaratkan sebagai pangkal yang menjadi poros dari garis vertikal dan horizontal. Sebenarnya, hal ini sangat penting diperhatikan, mengingat dalam segala ibadah, diri sendiri menjadi mesin yang menjadi motor penggerak. Tanpa mesin yang baik, relasi secara vertikal maupun horizontal tidak akan terjalin dengan baik.

Pada hakikatnya, selain memiliki kewajiban, diri sendiri (*nafs*) juga memiliki hak yang harus dipenuhi. Manusia pada dasarnya memiliki tiga unsur yang tiap unsurnya memiliki haknya masing-masing, yakni jasmani (jasad), rohani, dan nafsiah atau jiwa (Ladjamuddin, 2016, p. 136).

Dalam manuskrip *Adab Ibadah*, perkara tentang menjalin hubungan baik dengan diri sendiri juga tertuang dalam salah satu adab di waktu pagi hingga tergelincirnya matahari. Hal itu tertuang dalam kutipan berikut.

Perkara yang keempat, bahwa tiada kuasa engkau atas yang demikian itu tetapi --- engkau dengan hajatmu karena berusaha atas --- dirinya --- --- sejahtera mereka itu daripada lidahmu dan tanganmu dan sejahtera daripada mu --- karena engkau tiada berbuat maksiat. (19 V – 20 R)

Secara sederhana, maksud dari kutipan tersebut adalah hendaklah seorang muslim melakukan perbuatan yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jika seseorang tidak mampu atau tidak sempat melakukan ibadah kepada Allah dan kepada sesama manusia, ia bisa melakukan sesuatu untuk memenuhi hajat diri sendiri. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan memberdayakan lidah dan tangan sendiri.

Adab memenuhi kebutuhan sendiri tersebut tergolong lebih baik daripada melakukan maksiat. Dalam bagian selanjutnya, disebutkan juga bahwa pemenuhan kebutuhan diri sendiri merupakan sekurang-kurangnya atau serendah-rendahnya amal. Jika kurang dari itu, maka termasuk kepada perbuatan yang dipengaruhi setan.

Perbuatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi juga merupakan salah satu akhlak yang baik terhadap diri sendiri. Dengan memenuhi kebutuhan individu dengan baik, maka manusia telah menjalin hubungan baik dengan diri

sendiri. Artinya, poros relasi kehidupan akan berjalan dan terjaga dengan baik.

Selanjutnya, di bagian lain juga dijelaskan mengenai adab yang dilakukan dalam rangka pemenuhan hak diri sendiri, yaitu menuntut ilmu. Hal itu disampaikan dalam kutipan berikut.

Yang pertama hendaklah engkau kerjakan di dalam waktu itu menuntut ilmu yang memberi manfaat pada agama.

... maka hasilkan olehmu, dan amalkan olehmu, kemudian ajarkan olehmu. Dan serukan olehmu akan seorang (untuk) mengaji, kepadanya. Niscaya yang demikian itu (adalah) sebesar-besar martabat (derajat manusia) (18 R).

Dalam kutipan di atas, dijelaskan mengenai anjuran memanfaatkan waktu untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Tidak dapat dipungkiri bahwa menuntut ilmu memang kewajiban bagi setiap Muslim. Bahkan, banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyinggung tentang hal ini.

Urgensi menuntut ilmu adalah untuk memenuhi kebutuhan diri atas pengetahuan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Di samping itu, ilmu juga dibutuhkan untuk menjalin hubungan baik dengan segala aspek kehidupan, termasuk Allah dan makhluknya. Tanpa ilmu, segala pola laku dapat tidak terarah dan berakhir dengan kekacauan.

Selain itu, menuntut ilmu merupakan akhlak Muslim terhadap kebutuhan *nafsiah*. *Nafsiah* adalah unsur diri yang senantiasa perlu diberi 'makanan' demi tumbuh kembang yang sempurna. Selain dengan ibadah dan dzikir, menuntut ilmu juga diperlukan sebagai 'makanan' yang baik untuk *nafsiah* diri sendiri.

Disampaikan oleh Ladjamuddin, (2016, p. 141–142), beberapa perbuatan yang dapat menyempurnakan *nafsiah* adalah menuntut ilmu, mengamalkan dan mengajarkannya pada orang lain; bertaubat dan menjauhkan diri dari dosa; bermuraqabah (sadar bahwa sedang diawasi oleh Allah); bermuhasabah (introspeksi diri) dan bermujahadah (memerangi hawa nafsu).

Memenuhi hak *nafsiah* adalah salah satu upaya membenahi poros diri agar hubungan manusia secara vertikal dan horizontal dapat berjalan dengan baik. Dengan membenahi poros tersebut, maka ibadah secara *habluminAllah* dan *habluminannas* akan terjaga dengan baik pula.

Adab tentang anjuran perilaku dari pagi hingga siang hari yang diatur *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* tentunya menjadi adab yang penting dan sebaiknya diterapkan oleh umat Islam secara khusus. Manfaatnya pun tidak bisa dianggap remeh. Dalam teori kesehatan mental misalnya, dikatakan bahwa manusia disebut sehat secara mental jika adanya keseimbangan antara aspek spiritualitas (*habluminAllah*), intelektualitas, sosial (*habluminanas*), emosi (*emotional attachment*) serta aspek fisik (Amin, 2022, p. 6).

KESIMPULAN

Setelah menganalisis dan mengetahui aspek horizontal dan vertikal dalam manuskrip *Adab dan Ibadah* bab *Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal*, dapat dipahami bahwa di dalamnya memuat berbagai adab perilaku umat Islam dalam berbagai aspek. Yang terpenting dari semua itu adalah adanya keseimbangan antara relasi vertikal dan horizontal, bahkan dalam *habluminanafs* sebagai porosnya.

Bab *Ma Bada Adabu Maba'da Tulu'i Asyamsi ila Zawal* adalah sebagian kecil hukum keislaman yang memuat keseimbangan relasi-relasi tersebut. Namun, dari sana dapat terlihat bagaimana Islam sangat menjamin kebutuhan hidup pengikutnya hingga dalam aspek terkecil sekalipun.

Keseimbangan dalam relasi vertikal dan horizontal tentu sangat berperan penting dalam menjamin kehidupan manusia yang harmonis. Selain menjamin keharmonisan manusia di dunia, juga akan menjamin kehidupan manusia di akhirat.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Amin, M. (2022). Relasi Sosial dalam Al-Qur'an. *QiST*, 1(1), 30–47.
- Ardiansyah, M., & Sholeh, Q. (2015). *Merajut Kenusantara Melalui Naskah*. STAIN Jember Press.
- Arisandi, I. B., Nurhayati, T., & Darsa, U. A. (2021). Refleksi Nilai dan Hubungan Horizontal dalam Naskah Babad Awak Salira. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 607–632. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19.i2.995>
- Butar, A. J. R. B. (2017). *Filologi Astronomi* (A. S. Nugroho (ed.)). UM Purwokerto Press.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. CV Penerbit J-ART.
- Dreamsea. (n.d.). *Manuskrip Details: Adab Ibadah*. Dreamsea. Retrieved October 18, 2022, from <https://www.hmmmlcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=137>
- Harahap, N. (2021). *Filologi Nusantara*. Kencana.
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). *Spiritualita*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.640>
- Isra, A. B. Al. (2016). Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya dalam Pergaulan Antara Ikhwan dan Akhwat pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 66–78.
- Ladjamuddin, A. bin. (2016). Analisa terhadap Pemahaman Akhlaq terhadap Diri Sendiri, serta Bagaimana Implementasinya dalam Realitas Kehidupan (Akhlaq Kepada Diri Sendiri). *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science*, 2(2), 134–143.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Noleng, H. (2021). *Pelaksanaan Shalat Sunnat Isyraq dalam Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap* [Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3324>
- Sadili, A. N. (2010). *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*. Amzah.
- Sahidun, A., Nuryatin, A., & Syaifudin, A. (2018). Ungkapan Bijak Abah Syekh Saiful Anwar Zuhri Rosyid Pondok Pesantren Assalafiyah Az-Zuhri Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 14–24. <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i3.18382>
- Wardah, E. S. (2010). Tahapan/Proses Cara Kerja Penelitian Filologi. *Tsaqofah*, 8(2), 173–190.